

# Implementasi Prinsip Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pengelolaan Berbasis Masyarakat: Studi Pada Desa Wisata Poncokusumo

Agung Sulistyoy<sup>1</sup>, Fitria Noviaty<sup>2</sup>, Tri Eko Yudiandri<sup>3</sup>, Aneke Rahmawaty<sup>4</sup>, Edy Suharyono<sup>5</sup>, dan Dwi Agus Kristianto<sup>6</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta, Indonesia

## ABSTRAK

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang mampu memberikan sumbangan terhadap perekonomian negara. Kondisi tersebut secara langsung berdampak pada munculnya industri pendukung pariwisata serta peningkatan perekonomian masyarakat. Lebih lanjut, pariwisata juga memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat, seperti: penurunan emosi negatif, penyediaan lapangan kerja, hingga meningkatkan kualitas dan potensi wilayah. Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat merupakan cara yang dapat diimplementasikan. Masyarakat sebagai instrument utama pengelolaan pariwisata memainkan peranan penting. Sebagai penggerak utama, keberadaan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata menjadi hal yang perlu diperhatikan. Pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan pengelolaan pariwisata berkelanjutan dapat mengacu pada prinsip pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa penerapan prinsip pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di desa wisata Poncokusumo. Implementasi desain penelitian mix methode digunakan dalam studi ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kusioner, wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan jika prinsip pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat mendapatkan respon baik. Penerapan prinsip pengelolaan berbasis masyarakat antara lain: perhatian terhadap lingkungan, pemberdayaan ekonomi dan masyarakat, peran serta masyarakat, peningkatan kualitas SDM, dan perhatian terhadap nilai seni, budaya serta aktivitas masyarakat telah diimplementasikan dengan baik.

**Kata kunci:** Desa Wisata; Pariwisata Berbasis Masyarakat; Pariwisata Berkelanjutan

## ABSTRACT

*Tourism is one sector that can contribute to the country's economy. This condition directly impacts the emergence of tourism, supporting industries and improving the community's economy. Furthermore, tourism also positively impacts improving people's quality of life, such as reducing negative emotions, providing employment opportunities, and increasing the quality and potential of the region. Community-based tourism management is an implemented method. As the main tourism management instrument, the community plays an important role. As the primary driver, the community's presence in tourism management needs. Community empowerment in creating sustainable tourism management can refer to the principles of sustainable tourism management. This research aims to analyze the application of community-based tourism management principles in the Poncokusumo tourist village. Implementation of a mixed method design used in this study. Data collection in this research used questionnaires, interviews, and field observations. The research results show that the principles of community-based tourism management have received a good response. The application of community-based management principles including attention to the environment, economic and community empowerment, community participation, improving the quality of human resources, awareness of artistic and cultural values and community activities has implemented well.*

**Keywords:** Tourist Village; Community-Base Tourism; Sustainable Tourism

## PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang mampu memberikan sumbangan terhadap perekonomian negara (Agyeiwaah, 2020; Della Corte et al., 2019). Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, terdapat peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Indonesia (Aly et al., 2021; Sulistyو et al., 2023). Kondisi tersebut secara langsung berdampak pada munculnya industri pendukung pariwisata serta peningkatan perekonomian masyarakat. Lebih lanjut, pariwisata juga memberikan dampak bagi kualitas sosial masyarakat, seperti: penurunan emosi negatif (Al-Msallam, 2020), penyediaan lapangan kerja (Ariya et al., 2020) hingga meningkatkan kualitas dan potensi wilayah (Armijos-Robles et al., 2022). Melihat hal tersebut, berbagai pihak dari unsur Pemerintah, swasta dan kelompok masyarakat perlu menciptakan pariwisata berkelanjutan secara bersama-sama.

Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat merupakan cara yang dapat diimplementasikan di Indonesia. Beberapa alasan yang dapat mendukung kondisi tersebut diantaranya, masyarakat sebagai penggerak utama, dan keragaman budaya serta aktivitas masyarakat (Sulistyو et al., 2022; Sulistyو et al., 2023; Wirdayanti et al., 2019). Masyarakat sebagai instrumen utama pengelolaan pariwisata memainkan peranan penting. Hubungan harmonis yang ada dimasyarakat menjadi nilai lebih yang dicari oleh wisatawan. Lebih lanjut, daya tarik pariwisata berbasis masyarakat juga tidak lepas dari kearifan lokal yang terus dijaga. Keragaman seni, budaya serta aktivitas sosial masyarakat merupakan ciri khas serta keunikan yang ada dan dimiliki wilayah tertentu. Keselarasan hubungan antara pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dengan budaya yang masih terjaga merupakan pemahaman dari pariwisata berkelanjutan. (Asmelash & Kumar, 2019; Bell & Morse, 2008)

Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat merupakan sebuah studi yang perlu dilakukan. Upaya tersebut dilakukan sebagai langkah untuk melihat apakah pengelolaan pariwisata mengalami keberhasilan atau kegagalan. Perubahan fokus pengelolaan dan perilaku wisatawan menuju pariwisata hijau, secara langsung menjadi kabar menggembirakan (OECD, 2018; OECD, 2020; OECD, 2022). Ecotourism, desa wisata, pertanian dan keaslian lingkungan menjadi instrument yang melekat pada pariwisata hijau (Wirdayanti et al., 2019). Sebagai penggerak utama, keberadaan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata menjadi hal yang perlu diperhatikan. Beberapa studi menegaskan pentingnya pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat sebagai cara menjaga kelangsungan pariwisata (Fatmawati & Sulistyو, 2022; Hutagalung et al., 2022; Sulistyو, 2021; Sulistyو et al., 2022).

Perhatian yang diberikan oleh KEMENPAREKRAF melalui Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) dapat menjadi motivasi (Alatas & Fardaniah, 2021; Chairunnisa, 2022; Hendriyani, 2023). Ajang tersebut memberikan kesempatan bagi wilayah dan masyarakat untuk menunjukkan kerja keras dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Potensi pariwisata yang ada menjadi fakta menarik yang ditandai dengan munculnya peluang bagi pengembangan dan pemberdayaan lingkungan. Namun demikian, berbagai peluang tersebut ternyata belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat sebagai penggerak utama. Kurangnya pengetahuan, tidak memberikan dampak bagi masyarakat, minim inovasi serta tidak memiliki legalitas menjadi permasalahan yang muncul (Hidayah, 2021; Ludiyanto & Ashshidiqy, 2022; Sari et

al., 2021). Situasi tersebut perlu dicari solusinya sebagai upaya menciptakan pariwisata berkelanjutan.

Salah satu bentuk pengelolaan pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat adalah eksistensi desa wisata Poncokusumo. Daya tarik ini berada di Kecamatan Poncokusumo, Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa wisata ini menjadi salah satu wilayah binaan dari kampanye sadar wisata yang digaungkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Sulistyo et al., 2023). Berbagai daya tarik dimiliki desa wisata ini, seperti: wisata edukasi, wisata budaya, wisata alam, souvenir, hingga wisata kuliner. Seluruh daya tarik yang dimiliki desa wisata Poncokusumo dikelola sepenuhnya oleh masyarakat. Penyusunan rencana hingga konsolidasi intensif antara masyarakat, POKDARWIS, lembaga masyarakat dan Pemerintah Desa terus dilakukan sebagai upaya menciptakan pariwisata berkelanjutan.

**Gambar 1. Tampilan Desa Poncokusumo Melalui Google Earth**



Sumber: Google (n.d.)

Berbagai upaya dan perhatian yang diberikan semua pihak perlu dilakukan analisa. Langkah ini dilakukan untuk melihat secara komprehensif bagaimana pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Studi untuk mengetahui hal tersebut belum banyak dilakukan, sehingga diharapkan penelitian ini mampu memperkaya literasi tentang pengelolaan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat.

### **Kajian Literatur**

Mengacu pada perubahan fokus pengelolaan pariwisata dan perilaku wisatawan, pariwisata hijau memiliki peluang besar (Agyeiwaah, 2020; OECD, 2022; Sulistyo et al., 2023). Keberadaannya semakin populer dengan masyarakat sebagai penggerak utama. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan implementasi dari perkembangan pariwisata menuju minat khusus. Menjawab peluang tersebut, keberadaan masyarakat sebagai pengelola menjadi penting untuk dipahami. Konsep pariwisata berkelanjutan menegaskan jika pengelolaan tidak hanya melihat potensi keuntungan finansial semata, namun juga memperhatikan kualitas manusia dimasa yang akan datang (Asmelash & Kumar, 2019; Bell & Morse, 2008; Susanty et al., 2021). Sudut pandang pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya berkaitan dengan keberlanjutan saja, namun juga pemberdayaan masyarakat serta terciptanya kemandirian masyarakat (Demolinggo et al., 2020; Hutagalung et al., 2022). Lebih lanjut, beberapa penelitian juga menegaskan pentingnya peran serta masyarakat dalam menciptakan pengelolaan pariwisata berkelanjutan (Ariya et al., 2020; Arratia et al., 2022). Masyarakat

diharapkan mampu menjadi kolaborator antara lingkungan, aktivitas masyarakat serta menjaga eksistensi nilai budaya.

Masyarakat sebagai pengelola juga diharapkan menjadi instrumen yang mampu mengedukasi wisatawan terhadap sebuah nilai. Selaras dengan hal tersebut, wisatawan menilai jika keragaman seni dan budaya serta aktivitas yang ada di masyarakat menjadi sesuatu yang menarik untuk dieksplorasi. Namun demikian, pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan pengelolaan pariwisata berkelanjutan perlu mengacu pada prinsip pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Pertama, pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat perlu menaruh perhatian pada kelangsungan dan konservasi alam (Honey, 1999). Keberhasilan pengelolaan menyelaraskan antara pariwisata dan lingkungan akan mampu menempatkannya sebagai daya tarik utama pariwisata. Kedua, pariwisata diharapkan mampu memberikan ruang dan memberdayakan masyarakat melalui hadirnya lapangan pekerjaan (Ariya et al., 2020). Beberapa penelitian menegaskan jika pariwisata berkelanjutan akan mampu memberikan dampak ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat (Fafurida & Mulyaningsih, 2023). Kondisi tersebut secara langsung membantu program pemerintah dalam penciptaan lapangan pekerjaan melalui sektor pariwisata. Ketiga, pariwisata memberikan ruang bagi masyarakat untuk berperan secara aktif dalam upaya pengelolaan dan pengembangan (Armijos-Robles et al., 2022). Masyarakat tidak hanya sebagai penonton saja, namun dapat ikut serta memberikan saran dan menjadi bagian dalam implementasi pengelolaan. Keempat, peningkatan kualitas, pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata (Aboramadan & Karatepe, 2021; Amrutha & Geetha, 2020). Sebagai penggerak utama pengelolaan, masyarakat perlu dibekali pelatihan serta pendampingan yang berkelanjutan. Kelima, mempertahankan nilai seni, budaya, aktivitas masyarakat serta kearifan lokal lainnya sebagai nilai unik (Rusyidi & Fedryansyah, 2018; Demolinggo et al., 2020). Berbagai aktivitas yang dapat dinikmati di lokasi wisata akan menghadirkan pengalaman berkesan bagi wisatawan. Peranan masyarakat sebagai pengelola pariwisata akan hadir dalam menghantarkan nilai tersebut.

## METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan desain penelitian campuran melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Creswell & Creswell, 2018; Sulistyono & Salindri, 2019). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sebaran kuesioner, aktivitas wawancara serta kegiatan observasi lapangan. Indikator prinsip pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dikembangkan menjadi indikator utama. Prinsip pengelolaan berbasis masyarakat yang digunakan antara lain: perhatian lingkungan, pemberdayaan ekonomi dan masyarakat, peran serta masyarakat, peningkatan kualitas SDM, dan perhatian terhadap nilai seni, budaya serta aktivitas masyarakat. Besaran sampel dalam penelitian ini sebanyak 95 responden dan mengacu pada ketentuan *purposive sampling*. Desa wisata Poncokusumo dijadikan sebagai objek penelitian, mengingat beberapa prestasi serta capaian yang telah diraih (Sulistyo et al., 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa wisata Poncokusumo berlokasi di Kawasan Bromo, Tengger, Semeru. Desa ini berada di ketinggian hingga 1300 mdpl. Suhu yang ada pada lokasi ini berkisar antara 20 hingga 30°C. Lokasi desa wisata Poncokusumo terbilang cukup strategis dan mudah dijangkau dari kota

Malang, Jawa Timur (Jejaring Desa Wisata, 2023). Desa wisata Poncokusumo berada pada kluster desa wisata berkembang. Dalam perjalanannya, desa wisata ini menjadi salah satu desa binaan KEMENPAREKRAF dalam kampanye sadar wisata. Desa wisata Poncokusumo memiliki daya tarik wisata, di antaranya: *camping ground*, wisata edukasi petik jeruk, wisata kuliner, wisata budaya dan beberapa produk khas yang diproduksi oleh masyarakat setempat. Lebih lanjut, dalam memenuhi keinginan wisatawan yang ingin berlama-lama di desa, pengelola menyediakan *homestay* yang tersebar di beberapa titik. Sebagai upaya menciptakan pengelolaan pariwisata berkelanjutan Pemerintah Desa bekerjasama dengan POKDARWIS, lembaga masyarakat hingga seluruh elemen masyarakat (Sulistyo et al., 2023).

### Implementasi prinsip pariwisata berkelanjutan berbasis Masyarakat Perhatian terhadap lingkungan

Pengelolaan pariwisata oleh masyarakat dengan memperhatikan lingkungan menjadi fokus yang terus dijaga. Kemampuan masyarakat Poncokusumo dalam hal tersebut terlihat dalam upaya yang dilakukan. Keberadaan *camping ground* serta budidaya tanaman *ashitaba* menjadi bukti nyata pelestarian lingkungan. Konsep pariwisata berkelanjutan tidak bertentangan dengan lingkungan, namun harus selaras dalam keberlanjutan lingkungan. Area *camping* banyak digunakan sebagai sarana edukasi sosial yang mampu mengakomodir pengunjung dalam jumlah banyak. Lebih lanjut, budidaya tanaman *ashitaba* merupakan terobosan yang dilakukan oleh pengelola untuk menghadirkan keunikan dan *value* yang dapat dinikmati wisatawan. Tanaman ini memberikan tambahan pengetahuan baru bagi wisatawan tentang manfaat yang diberikan. Analisa terhadap perhatian lingkungan tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perhatian Terhadap Lingkungan

Aspek	Skor Empiris	Skor Maksimal	Penerapan Prinsip Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat
<b>Perhatian Terhadap Lingkungan</b>	<b>1152</b>	<b>(3x5x95) =1425</b>	<b>(1152/1425) x 100 = 80,84%</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Data di atas menjelaskan jika penerapan prinsip perhatian terhadap lingkungan telah berada pada level yang baik (tinggi). Kondisi tersebut terlihat dari upaya yang dilakukan dalam menjaga kelangsungan lingkungan. lebih lanjut, kesadaran masyarakat terhadap lingkungan juga tertuang dalam kesepakatan yang digaungkan oleh kelompok PKK dalam kesepahaman menjaga lingkungan. Sebagai wilayah yang menampilkan wisata edukasi petik jeruk, pengelola juga memberikan perhatian terhadap pengelolaan dan paket daya tarik tersebut. Minimnya penggunaan obat kimia menjadi nilai lebih yang ditawarkan. Pariwisata berkelanjutan menegaskan pentingnya mempertimbangkan strategi serta memperhatikan kelangsungan generasi yang akan datang (Agyeiwaah, 2020; OECD, 2022; Sulistyo et al., 2023).

Gambar 2. Petik Jeruk dan Budidaya Tanaman *Ashitaba*



### Pemberdayaan Ekonomi dan Masyarakat

Beberapa instrumen yang digunakan dalam prinsip ini di antaranya: ketersediaan lapangan pekerjaan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pariwisata berkelanjutan menegaskan jika masyarakat harus mendapatkan manfaat dari aktivitas pariwisata (Agyeiwaah, 2020). Masyarakat tidak hanya menjadi penonton, namun dapat mengambil peran serta keuntungan dalam mencapai kesejahteraan ekonomi. Berdasarkan hasil analisa terhadap kuesioner yang dibagikan, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Aspek	Skor Empiris	Skor Maksimal	Penerapan Prinsip Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat
<b>Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat</b>	<b>1078</b>	<b>(3x5x95) =1425</b>	<b>(1078/1425) x 100 = 75,65%</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Sebagai dampak perkembangan pariwisata, masyarakat dapat menjadi bagian dalam perkembangan dan potensi pariwisata. Beberapa penelitian menegaskan jika pariwisata dapat merangsang hadirnya industri pendukung pariwisata yang pada akhirnya mampu membuka lapangan pekerjaan (Aktymbayeva et al., 2021; Noyola de la Llave et al., 2022; Sulistyono et al., 2022; Sumani et al., 2022). Tabel di atas menunjukkan jika implementasi pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat mampu memberikan dampak terhadap pemberdayaan dan ekonomi masyarakat. Beberapa bentuk usaha yang hadir di desa wisata Ponokusumo antara lain: penyediaan *homestay*, produk UMKM, hingga bisnis *café* dan resto. Keselarasan antara perkembangan pariwisata dan pemberdayaan ekonomi masyarakat perlu dijaga dalam upaya menciptakan pariwisata berkelanjutan.

**Gambar 3. Dampak Pariwisata Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**



### Peran Serta Masyarakat

Pengelolaan dan pengembangan pariwisata tidak hanya dilakukan oleh salah satu pihak tertentu, namun harus bersama-sama. Setiap elemen masyarakat mengambil peran sesuai kapasitas yang dimiliki. Pemikiran yang dimiliki dalam upaya pengembangan pariwisata perlu disampaikan dan diketahui satu sama lain (Miranda & Miranda, 2018). Upaya tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan komunikasi serta penerimaan diantara anggota masyarakat. Berdasarkan hasil analisa, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 3. Peran Serta Masyarakat**

Aspek	Skor Empiris	Skor Maksimal	Penerapan Prinsip Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat
<b>Peran Serta Masyarakat</b>	<b>1188</b>	<b>(3x5x95) =1425</b>	<b>(1188/1425) x 100 = 83,37%</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Pihak desa (Kelurahan) memegang peranan penting dalam menghasilkan kebijakan sebagai upaya memperkuat pengelolaan pariwisata. Legalitas diperlukan sebagai fondasi dan dasar pengelolaan (Agyeiwaah, 2020). Implementasi berikutnya menjadikan elemen masyarakat perlu didengar pendapatnya. Langkah tersebut dilakukan sebagai upaya melihat perkembangan situasi yang ada di masyarakat. Lebih lanjut, kerjasama dengan berbagai pihak baik internal maupun pihak eksternal perlu terus dilakukan sebagai upaya menjaga pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

**Gambar 4. Kolaborasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata**



### **Peningkatan Kualitas SDM**

Berdasarkan observasi dan pemetaan awal, ditemukan permasalahan dalam ranah pengembangan SDM. Pengelolaan pariwisata perlu diperkuat dengan keberadaan SDM yang berkualitas dan mumpuni (Sulistyo et al., 2023). Berbagai program perlu disusun dalam upaya penguatan kapasitas SDM. Pihak pemangku wilayah menyadari jika pemberdayaan kelompok masyarakat tidak dapat dilakukan sendiri, oleh sebab itu keterbukaan dalam membangun kerjasama dengan pihak lain akan dilakukan. Hasil analisa data menginformasikan jika masyarakat menyadari pentingnya penguatan dan peningkatan kapasitas SDM. Mengakomodir hal tersebut, pendampingan serta pelatihan perlu diberikan kepada SDM yang dimiliki. Hasil analisa tersaji dalam tabel berikut:

**Tabel 4. Peningkatan Kualitas SDM**

Aspek	Skor Empiris	Skor Maksimal	Penerapan Prinsip Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat
<b>Peningkatan Kualitas SDM</b>	<b>1068</b>	<b>(3x5x95) =1425</b>	<b>(1068/1425) x 100 = 74,95%</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Pentingnya peningkatan kapasitas serta keterampilan SDM menjadikan area ini perlu segera direalisasikan. Masyarakat sebagai pemeran penting dalam pengelolaan, perlu diperkuat. Berbagai pelatihan dan pendampingan yang diberikan bertujuan untuk mencapai kualitas pengelolaan yang baik. Beberapa pelatihan dan pendampingan yang diperoleh antara lain: penguatan legalitas, strategi promosi serta penguatan konten dalam *digital marketing*

(Sulistyo et al., 2023). Beberapa lembaga yang ikut serta dalam kerjasama pengembangan SDM antara lain: Bidang SDM KEMENPAREKRAF, BUMN, dan unsur Perguruan Tinggi.

**Gambar 5. Penguatan SDM Melalui Kerjasama Eksternal**



### Perhatian Terhadap Nilai Seni, Budaya, Serta Aktivitas Masyarakat

Seni dan budaya dapat menjadi salah satu alasan wisatawan mengunjungi objek wisata (Abbes et al., 2019; Abodohoui et al., 2020). Budaya dimaknai sebagai akulturasi yang ada di tengah masyarakat. Aktivitas budaya yang ada di desa wisata Poncokusumo masih dipegang erat oleh masyarakat. Beberapa budaya digelar oleh pengelola serta pemangku kebijakan di wilayah tersebut. Partisipasi masyarakat dalam menjaga seni dan budaya juga menjadi nilai penting. Kegiatan yang mengangkat budaya serta nilai yang ada di masyarakat digelar, seperti: menyambut *satu sura*, bantengan, dan beberapa agenda budaya lainnya. Berbagai aktivitas budaya tersebut dapat dikemas menjadi paket wisata yang menarik.

**Tabel 5. Perhatian Terhadap Seni, Budaya dan Aktivitas Masyarakat**

Aspek	Skor Empiris	Skor Maksimal	Penerapan Prinsip Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat
<b>Perhatian Terhadap Seni, Budaya dan Aktivitas Masyarakat</b>	<b>1068</b>	<b>(3x5x95) =1425</b>	<b>(1068/1425) x 100 = 74,95%</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Wisatawan memperoleh banyak pengalaman ketika mereka berkunjung ke desa wisata. Wisatawan dapat melihat aktivitas sosial masyarakat, menikmati kesenian hingga melihat budaya yang masih dijaga (Andri et al., 2019; Jufri et al., 2019). Pariwisata semakin berkembang, namun tidak bertentangan dengan budaya yang telah mengakar. Masyarakat desa wisata Poncokusumo memegang teguh prinsip tersebut. Berbagai tradisi masih dijaga dan dijalankan secara terus menerus. Kemampuan masyarakat menjaga nilai dan tradisi budaya, menjadi nilai lebih bagi daya tarik wisata. Wisatawan melihat berbagai seni dan budaya desa Poncokusumo unik dan berbeda. Kondisi ini dimaknai sebagai cara masyarakat desa Poncokusumo memperkenalkan budaya yang mereka miliki (Sulistyo et al., 2023).

**Gambar 6. Jenis Kuliner Khas dan Budaya Desa Poncokusumo**





## SIMPULAN

Berdasarkan analisa dan implementasi prinsip pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di desa wisata Poncokusumo, diperoleh berbagai informasi. Pengelolaan sektor pariwisata di desa wisata Poncokusumo telah melibatkan berbagai elemen yang ada di masyarakat. Keberadaan POKDARWIS sebagai kolaborator mampu mengakomodir berbagai pihak seperti: Pemerintah Desa, lembaga Masyarakat, hingga masyarakat setempat. Prinsip pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat mendapatkan respon baik. Kondisi tersebut berdasarkan hasil analisa kuisioner yang dilakukan. Hasil penerapan prinsip pengelolaan berbasis masyarakat antara lain: perhatian terhadap lingkungan (80,84%), pemberdayaan ekonomi dan masyarakat (75,65%), peran serta masyarakat (83,87%), peningkatan kualitas SDM (74,95%), dan perhatian terhadap nilai seni, budaya serta aktivitas masyarakat (83,72%). Beberapa faktor yang mendukung penerapan prinsip pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat antara lain: kondisi alam, keterlibatan masyarakat, kelembagaan pengelolaan serta komitmen yang sama dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbes, I., Bouslama, H., & Zemni, R. (2019). The dark side of co-creation in a tourism experience: An exploratory study of the different types of ill-being. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 36(8), 928-940. <https://doi.org/10.1080/10548408.2019.1658032>
- Abodohoui, A., Fahinde, C., Mayuto, R., & Su, Z. (2020). Moderating effects of networks on the relationship between acculturation and entrepreneurial skills development: Evidence from Africans trained in China. *International Journal of Cross Cultural Management*, 20(3), 301-328. <https://doi.org/10.1177/1470595820970577>
- Aboramadan, M., & Karatepe, O. M. (2021). Green human resource management, perceived green organizational support and their effects on hotel employees' behavioral outcomes. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 33(10), 3199-3222. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-12-2020-1440>
- Agyeiwaah, E. (2020). Over-tourism and sustainable consumption of resources through sharing: The role of government. *International Journal of Tourism Cities*, 6(1), 99-116. <https://doi.org/10.1108/IJTC-06-2019-0078>
- Aktymbayeva, B., Koshkimbayeva, U., Abisheva, Z., Tokbergenova, U., & Tumazhanova, M. (2021). Tourism industry development and governance: A comparative stage review of Kazakhstan's experience for the years of independence, 1991-2020. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 34(1), 69-76. <https://doi.org/10.30892/gtg.34110-621>
- Alatas, B. I., & Fardaniah, R. (2021, September 9). *Daftar Desa-Desa Wisata Penerima Penghargaan ADWI 2021*. antaranews.com. <https://www.antaranews.com/berita/2574693/ini-daftar-desa-desa-wisata-penerima-penghargaan-adwi->



- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE.
- Della Corte, V., Del Gaudio, G., Sepe, F., & Sciarelli, F. (2019). Sustainable tourism in the open innovation realm: A bibliometric analysis. *Sustainability*, 11(21), 6114. <https://doi.org/10.3390/su11216114>
- Demolingo, R. H., Damanik, D., Wiweka, K., & Adnyana, P. P. (2020). Sustainable Tourist Villages Management Based on Javanese Local Wisdom “Memayu Hayuning Bawono” Best Practice of Desa Wisata Pentingsari, Yogyakarta’. *International Journal of Tourism & Hospitality Reviews*, 7(2), 41-53. <https://doi.org/10.18510/ijthr.2020.725>
- Fafurida, & Mulyaningsih, T. (2023). A Systematic Literature Review of Development Rural Tourism. *Quality-Access to Success*, 24(194), 35-48. <https://doi.org/10.47750/QAS/24.194.05>
- Fatmawati, I., & Sulistyo, A. (2022). Peningkatan Daya Saing Objek Wisata Berbasis Masyarakat melalui Strategi Digital Marketing. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(2), 383-391. <https://doi.org/10.30595/jppm.v6i2.12400>
- Google. (n.d.). [Google Earth 3D view of Poncokusumo Village]. Retrieved 2023, from <https://earth.google.com/web/search/Poncokusumo,+Malang+Regency,+East+Java/@-7.98813963,112.67688965,510.35273831a,37526.09534824d,35y,153.42885644h,60.00366609t,or/data=CigiJgokCUOS5yi50BjAEetyt3wM1xjAGROI2UJtVpAIWiPffkjtFpAOgMKATA>
- Hendriyani, I. G. A. D. (2023, August 27). *Menparekraf: ADWI 2023 Perkuat Konsistensi Masyarakat Bangun Desa Wisata*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-adwi-2023-perkuat-konsistensi-masyarakat-bangun-desa-wisata>
- Hidayah, K. (2021). *Masalah Desa Wisata di Bantul, dari Malas Hingga Tidak ada Pengurusnya*. *TribunJogja.com*. <https://jogja.tribunnews.com/2021/11/22/masalah-desa-wisata-di-bantul-dari-malas-hingga-tidak-ada-pengurusnya>
- Honey, M. (1999). *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?* Island Press.
- Hutagalung, H., Purwana, D., Suhud, U., Mukminin, A., & Hamidah, H. (2022). Community Self-Reliance of Rural Tourism in Indonesia: An Interpretative Phenomenological Analysis. *Qualitative Report*, 27(7), 1151-1168. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5215>

- Jejaring Desa Wisata. (2023, January 5). *Desa Wisata Ketapanrame, 75 Besar ADWI*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/ketapanrame>
- Jufri, Y., Raid, N., Ikranova F, D., & Mernawati, M. (2019). PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA TUA PEJAT KECAMATAN SIPORA UTARA KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI. *JURNAL Public Administration, Business and Rural Develoment Planning*, 1(1), 1-7.
- Ludiyanto, A., & Ashshidiqy, K. H. (2022, Mei 27). *Sejumlah Desa Wisata di Karanganyar Terancam Tutup Karena Hal Ini*. Solopos Digital Media. <https://www.solopos.com/sejumlah-desa-wisata-di-karanganyar-terancam-tutup-karena-hal-ini-1326038>
- Miranda, A. T., & Miranda, J. L. F. (2018). Status and conditions of small- and medium-sized enterprises as predictors in empowering rural communities in Samar Island, Philippines. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1), 105-119. <https://doi.org/10.1108/APJIE-12-2017-0045>
- Noyola de la Llave, A., Cerón-Monroy, H., Palmas-Castrejón, Y. D. (2022). Analysis of the relationship between the establishment of Community Based-Tourism and multidimensional poverty reduction in rural households : Análisis de la relación entre el establecimiento del Turismo de Base Comunitaria y la reducción de la pobreza multidimensional en hogares rurales. *Journal of Tourism Analysis Revista De Análisis Turístico (JTA)*, 29(2), 1-40. <https://doi.org/10.53596/jta.v29i2>
- OECD. (2018, March 8). *OECD Tourism Trends and Policies 2018*. OECD. [https://www.oecd-ilibrary.org/urban-rural-and-regional-development/oecd-tourism-trends-and-policies-2018\\_tour-2018-en](https://www.oecd-ilibrary.org/urban-rural-and-regional-development/oecd-tourism-trends-and-policies-2018_tour-2018-en)
- OECD. (2020, April 3). *OECD Tourism Trends and Policies 2020*. OECD. [https://www.oecd-ilibrary.org/urban-rural-and-regional-development/oecd-tourism-trends-and-policies-2020\\_6b47b985-en](https://www.oecd-ilibrary.org/urban-rural-and-regional-development/oecd-tourism-trends-and-policies-2020_6b47b985-en)
- OECD. (2022, November 30). *OECD Tourism Trends and Policies 2022*. OECD. <https://www.oecd.org/cfe/tourism/oecd-tourism-trends-and-policies-20767773.htm>
- Rusyidi, B., & Fedryansyah, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155-165. <http://dx.doi.org/10.24198/focus.v1i3.20490>
- Sari, N. R., Rahayu, P., & Rini, E. F. (2021). Potensi Dan Masalah Desa Wisata Batik: Studi Kasus Desa Girilayu, Kabupaten Karanganyar. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 3(1), 77-91.
- Sulistyo, A. (2021). PENERAPAN TOURISM MARKETING 3.0 PADA DESA WISATA TINALAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PRODUK WISATA: Case Study : Dewi Tinalah Touris Attraction. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 9(3), 1-8. <https://doi.org/10.35814/tourism.v9i3.2283>

- Sulistyo, A., & Fatmawati, I., & Nuryakin. (2022). Creating Sustainable Tourism Through Innovation [Digital-Based Marketing in the Tinalah Rural Tourism]. In J. Damanik, B. Mohammed, D. Widyastuti, N. Irdana, & H. Oktadiana (Eds.), *Proceedings of the International Academic Conference on Tourism (INTACT)" Post Pandemic Tourism: Trends and Future Directions"(INTACT 2022)* (pp. 400-416). Atlantis Press. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-73-2\\_29](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-73-2_29)
- Sulistyo, A., & Salindri, Y. A. (2019). Analisa Tingkat Kepuasan Wisatawan Terhadap Sarana Transportasi Dalam Upaya Menciptakan Kawasan Wisata Terintegrasi Di Yogyakarta. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 1-14.
- Sulistyo, A., Yudiandri, T. E., Annisa, R. N., & Mudiono, M. (2023). Penguatan Kelembagaan Desa Wisata Melalui Kampanye Sadar Wisata 5.0 Dalam Menciptakan Pariwisata Berkelanjutan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4438-4449.
- Sumani, S., Awwaliyah, I. N., Suryaningsih, I. B., & Nugraha, K. S. W. (2022). Nautical Tourism Development Model Based on Coastal Community Empowerment and Financial Literacy in Indonesia. *Journal of Environmental Management & Tourism*, 13(6), 1740-1751.
- Susanty, A., Puspitasari, N. B., Saptadi, S., & Siregar, S. D. (2020). Using system dynamics approach to build policy scenario for reducing CO2 emission resulted from tourism travel to Karimunjawa. *Kybernetes*, 50(5), 1277-1302. <https://doi.org/10.1108/K-09-2019-0624>
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., Esti S., H., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2019). *Pedoman Desa Wisata*. Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia.